

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MIM PONE KABUPATEN GORONTALO

Agustin Doku¹, Buhari Luneto², Apriliyanus Rakhmadi Pratama³

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

agustindoku88@gmail.com¹, buhari.luneto@iaingorontalo.ac.id²,

apriliyanus.pratama@iaingorontalo.ac.id³

Abstrak: Penguatan karakter peserta didik menjadi aspek esensial dalam pendidikan abad ke-21, terutama di tengah krisis moral dan sosial yang melanda generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Pone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang diintegrasikan mencakup nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan religiusitas. Integrasi tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, keteladanan guru, serta budaya madrasah yang mendukung. Keberhasilan integrasi ditentukan oleh konsistensi guru dalam menerapkan nilai, keterlibatan orang tua, serta sinergi antara kurikulum dan lingkungan sekolah. Penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga implementatif dan berdaya ubah terhadap pembentukan karakter anak. Rekomendasi diberikan bagi lembaga pendidikan Islam agar memperkuat pendekatan holistik dalam membina karakter peserta didik melalui nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Integrasi Nilai; Pendidikan Islam; Penguatan Karakter; Madrasah; Pendidikan Dasar.

Abstract: Character strengthening is an essential aspect of 21st-century education, particularly amid the moral and social crises affecting young generations. This study aims to analyze how Islamic educational values are integrated into character formation at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Pone. Employing a qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the integrated values include honesty, discipline, responsibility, tolerance, and religiosity. These values are embedded through classroom activities, daily routines, teacher role modeling, and a supportive school culture. The success of integration is influenced by teachers' consistency, parental involvement, and the synergy between curriculum and school environment. This study offers an original contribution by demonstrating that the integration of Islamic values is not merely normative but also practical and transformative in shaping students' character. It recommends that Islamic educational institutions adopt a holistic approach to character development rooted in religious values.

Keywords: Value Integration; Islamic Education; Character Strengthening; Madrasah; Primary Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Dalam konteks global abad ke-21 yang ditandai dengan krisis nilai, degradasi moral, dan pengaruh budaya luar yang masif, pendidikan karakter menjadi elemen fundamental dalam sistem pendidikan nasional dan keagamaan. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia...” Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan tersebut.

Dalam Islam, pendidikan karakter dikenal sebagai tarbiyah khuluqiyah, yaitu upaya pembinaan akhlak dan kepribadian yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Rasulullah SAW bersabda bahwa salah satu tujuan utama kerasulannya adalah untuk menyempurnakan

akhlak manusia (HR. Ahmad), yang menunjukkan bahwa aspek karakter merupakan inti dari pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga transformasi diri agar manusia memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial merupakan nilai-nilai utama dalam Islam yang menjadi fondasi pendidikan karakter.

Urgensi integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik semakin kuat mengingat adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku siswa di lapangan. Banyak siswa yang memiliki capaian akademik tinggi, namun lemah dalam integritas pribadi dan etika sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diimplementasikan secara menyeluruh dan sistemik, tidak hanya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Konsep integrasi nilai Islam dalam pendidikan menekankan bahwa nilai-nilai keagamaan harus menjadi ruh dalam setiap aktivitas belajar, mulai dari proses pembelajaran di kelas, kegiatan kokurikuler, hingga budaya sekolah.

Strategi integrasi nilai Islam dalam pendidikan bukanlah hal baru, namun implementasinya masih menghadapi tantangan. Beberapa penelitian telah mengangkat pentingnya integrasi ini, seperti yang dilakukan oleh Zakiyah (2020), yang menegaskan bahwa peran guru sangat sentral dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model moral dan agen nilai. Penelitian lain oleh Milahtul Latifah (2024) menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Namun demikian, kedua penelitian tersebut belum secara mendalam menelaah praktik integrasi nilai-nilai Islam pada jenjang madrasah ibtidaiyah dalam konteks lokal.

Penelitian oleh Muhammad Hafidz dkk. (2025) lebih fokus pada integrasi nilai-nilai adab dalam konteks manajemen pendidikan Islam melalui rujukan kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya Imam Nawawi. Meskipun menarik, pendekatan tersebut lebih bersifat tekstual-normatif dan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan integrasi nilai dalam praktik pembelajaran modern di tingkat dasar. Penelitian ini justru berupaya menutup kesenjangan tersebut dengan menelusuri praktik konkret yang dilakukan guru-guru di MIM Pone Kabupaten Gorontalo dalam menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia.

Di sisi lain, Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* juga menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak, bukan semata transmisi pengetahuan. Pandangan ini semakin relevan dalam konteks modern, ketika pendidikan sering kali lebih fokus pada capaian kognitif dan melupakan aspek afektif dan spiritual. Dalam kerangka ini, guru memiliki posisi strategis sebagai pembimbing spiritual dan model keteladanan. Pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Islam seharusnya menjadi strategi utama dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, toleran, dan bertanggung jawab.

Pendidikan dasar, khususnya di tingkat madrasah ibtidaiyah, merupakan fondasi awal dalam pembentukan kepribadian anak. Usia sekolah dasar merupakan masa krusial bagi pembentukan nilai, karena pada tahap ini anak berada pada fase konkret-operasional di mana mereka belajar melalui pengalaman, keteladanan, dan pengulangan. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam harus dihadirkan dalam bentuk yang kontekstual dan aplikatif, agar mudah diserap oleh peserta didik. Tidak cukup hanya dengan ceramah atau hafalan, melainkan harus terintegrasi dalam tindakan nyata, pembiasaan, dan kebiasaan yang dikembangkan di lingkungan sekolah.

Dalam konteks ini, madrasah memiliki peluang besar karena secara kelembagaan lebih terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Namun, integrasi ini tidak terjadi otomatis. Dibutuhkan strategi sadar dan terencana dari guru, kepala madrasah, dan seluruh ekosistem pendidikan. Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam menjembatani

kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini ingin menelaah lebih jauh bagaimana praktik integrasi tersebut dilakukan secara nyata dalam pembelajaran dan aktivitas sekolah, serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang dan telaah pustaka tersebut, maka penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik di MIM Pone Kabupaten Gorontalo. Fokusnya adalah pada praktik guru dalam menyisipkan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah, serta analisis terhadap faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di tingkat sekolah dasar, serta memberikan model integrasi yang aplikatif bagi madrasah lainnya di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap secara mendalam praktik integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam penguatan karakter peserta didik pada konteks tertentu, yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Pone Kabupaten Gorontalo. Studi kasus memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap fenomena yang kompleks dalam lingkungan pendidikan yang spesifik, serta memberikan ruang bagi pemahaman yang kaya terhadap dinamika sosial, budaya, dan religius yang melingkupi praktik pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di MIM Pone selama tiga bulan, dari Februari hingga April 2024. Madrasah ini dipilih karena memiliki komitmen kuat dalam pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam, sebagaimana tercermin dalam visi dan budaya sekolahnya. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru kelas, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan beberapa peserta didik kelas atas (kelas IV–VI). Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam di madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, dengan peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran, kegiatan rutin harian, serta interaksi antarwarga madrasah. Observasi difokuskan pada perilaku guru dalam menyisipkan nilai-nilai Islam, penggunaan bahasa religius, pembiasaan ibadah, dan keteladanan yang ditunjukkan di lingkungan sekolah.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur terhadap 1 kepala madrasah, 4 guru, dan 6 siswa. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali pemahaman mereka tentang integrasi nilai-nilai Islam, bentuk praktik integrasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah, serta persepsi terhadap dampaknya terhadap karakter siswa. Wawancara dilakukan secara fleksibel untuk memungkinkan pendalaman data yang lebih reflektif dan kontekstual.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan antara lain: silabus dan RPP, buku nilai, agenda kegiatan sekolah, foto-foto kegiatan keagamaan, serta rekaman audio atau catatan reflektif guru yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa. Seluruh dokumen tersebut dianalisis untuk melihat konsistensi antara kebijakan tertulis dan praktik yang dijalankan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Langkah pertama adalah transkripsi data wawancara dan observasi ke dalam bentuk teks tertulis. Selanjutnya, peneliti melakukan proses coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti: bentuk nilai-nilai yang diintegrasikan, strategi integrasi, peran guru, dukungan

budaya madrasah, serta tantangan dalam implementasi. Setelah tema-tema terbentuk, peneliti menyusun pola hubungan antar tema untuk menemukan makna mendalam dan menyusun narasi yang sistematis.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta memverifikasi informasi dengan lebih dari satu informan. Selain itu, teknik member-checking juga dilakukan dengan meminta informan kunci untuk memverifikasi hasil interpretasi sementara peneliti terhadap data yang diperoleh.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga menjaga etika penelitian dengan meminta persetujuan dari pihak madrasah, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan bersikap netral dalam pengumpulan serta interpretasi data. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan semangat kolaboratif, mengedepankan rasa hormat terhadap nilai-nilai lokal dan kepercayaan agama yang dianut oleh komunitas madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Bentuk Nilai-Nilai Islam yang Diintegrasikan

Salah satu hasil utama dalam penelitian ini adalah teridentifikasinya sejumlah nilai pendidikan Islam yang secara konsisten diintegrasikan dalam proses pembelajaran di MIM Pone Kabupaten Gorontalo. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, religiusitas, serta sikap sosial. Kejujuran ditanamkan melalui ajakan kepada siswa untuk berkata benar, tidak menyontek saat ujian, dan mengakui kesalahan tanpa takut dimarahi. Kedisiplinan terlihat dari upaya guru membiasakan siswa hadir tepat waktu, mengenakan seragam rapi, dan mematuhi tata tertib madrasah.

Tanggung jawab dikembangkan dengan memberikan tugas-tugas yang menuntut kemandirian siswa, seperti mengurus alat tulis sendiri, menyelesaikan PR tanpa bantuan, dan merapikan kembali tempat duduk setelah pembelajaran. Nilai toleransi dan kasih sayang diintegrasikan melalui kegiatan bersama yang melibatkan kerja kelompok lintas latar belakang, serta membiasakan siswa menyapa dan menghormati perbedaan di antara mereka. Religiusitas dibentuk melalui pembiasaan ibadah harian seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta mengenalkan siswa pada nama-nama Allah, makna ibadah, dan pentingnya akhirat sebagai orientasi hidup.

Sikap sosial dibentuk melalui praktik gotong royong membersihkan kelas, membantu teman yang kesulitan, serta mengembangkan empati melalui program-program seperti sedekah Jumat dan bakti sosial. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak dilakukan secara terpisah atau eksklusif dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam semata, melainkan menyatu dalam seluruh kegiatan pembelajaran maupun aktivitas rutin di madrasah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima nilai secara kognitif, tetapi juga mengalami dan menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan oleh madrasah bersifat menyeluruh, menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan atau ceramah normatif.

2. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Upaya integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran di MIM Pone tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil dari strategi yang dirancang dan diterapkan secara sadar oleh para guru. Strategi ini tampak dalam cara guru menyisipkan nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai mata pelajaran umum yang mereka ampu, tidak terbatas hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Integrasi dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai akhlak dan ajaran Islam, serta menyampaikan pesan moral Islami secara eksplisit maupun implisit kepada peserta didik.

Sebagai contoh, pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), guru memanfaatkan kegiatan permainan untuk menanamkan nilai kejujuran, sportivitas, dan semangat kerja sama. Siswa diajak untuk bersaing secara sehat dan diajarkan untuk menerima hasil pertandingan dengan lapang dada. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), nilai-nilai seperti amanah dan tanggung jawab dikaitkan dengan pembahasan mengenai hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya etika sosial dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Guru juga menyisipkan keteladanan Rasulullah SAW dalam menjelaskan konsep kepemimpinan dan keadilan.

Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), peserta didik diajak merefleksikan kebesaran ciptaan Allah melalui pembahasan sistem tubuh manusia, proses fotosintesis, dan fenomena alam lainnya. Melalui pendekatan ini, nilai rasa syukur dan kekaguman terhadap kekuasaan Allah ditumbuhkan. Sementara itu, pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), materi sejarah digunakan sebagai media untuk meneladani perjuangan tokoh-tokoh Islam dan mengembangkan semangat ukhuwah Islamiyah, serta kejujuran dalam kegiatan ekonomi.

Di pelajaran Matematika, guru menggunakan soal kontekstual yang berkaitan dengan zakat, warisan, waktu salat, dan pembagian hasil dalam kerja sama, sehingga peserta didik tidak hanya belajar konsep numerik tetapi juga memahami nilai keadilan dan keberkahan dalam harta. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta menulis teks naratif, puisi, atau cerpen bertema akhlak Islami, seperti kisah anak jujur, cerita tentang kasih sayang kepada orang tua, atau puisi tentang pentingnya bersyukur. Di pelajaran Seni Budaya, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan membuat kaligrafi, melantunkan lagu-lagu islami, dan memerankan drama dengan tema moralitas dalam Islam.

Strategi integrasi ini tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran tatap muka, tetapi juga diwujudkan dalam tugas rumah, evaluasi, serta cara guru menyampaikan umpan balik kepada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga menyisipkan pertanyaan reflektif dan pesan moral di setiap akhir pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan nilai dan karakter Islami dalam diri peserta didik.

3. Pembiasaan dan Kegiatan Non-Kurikuler dalam Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Selain melalui strategi pembelajaran di kelas, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam di MIM Pone juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan aktivitas non-kurikuler yang berlangsung secara rutin dan terstruktur. Pembiasaan ini menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter peserta didik karena dilakukan secara konsisten dan menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa dalam keseharian.

Salah satu bentuk pembiasaan yang paling dominan adalah pelaksanaan ibadah harian secara berjamaah. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik diarahkan untuk melakukan tadarus Al-Qur'an bersama di dalam kelas, yang dipimpin oleh guru piket. Kegiatan ini tidak hanya membiasakan siswa membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kedisiplinan waktu, ketenangan jiwa, dan rasa cinta terhadap kitab suci. Setelah tadarus, pembelajaran dibuka dengan doa bersama dan pemberian motivasi singkat dari guru yang menyisipkan pesan-pesan akhlak.

Pada waktu istirahat, peserta didik diarahkan untuk menjaga sopan santun, mengantri dengan tertib di kantin, serta saling menegur dengan salam. Setelah jam pelajaran keempat, seluruh siswa melaksanakan salat Dhuha berjamaah di mushala madrasah. Demikian pula pada waktu Dzuhur, siswa kembali diarahkan untuk melaksanakan salat berjamaah yang dibimbing oleh guru atau wali kelas masing-masing. Kebiasaan ini memberikan ruang nyata bagi siswa untuk menjalankan nilai religiusitas secara kolektif, tidak sekadar sebagai kewajiban

individu.

Selain kegiatan rutin harian, madrasah juga menyelenggarakan program-program non-kurikuler bernuansa keislaman yang menguatkan internalisasi nilai, seperti pesantren kilat saat Ramadan, peringatan hari besar Islam (PHBI), lomba MTQ antar kelas, dan program Jumat Berkah. Program Jumat Berkah, misalnya, merupakan kegiatan sedekah mingguan yang melibatkan seluruh siswa dan guru, di mana hasil sedekah dikumpulkan dan disalurkan kepada warga sekitar yang membutuhkan. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai sosial seperti kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial ditanamkan secara konkret.

Kegiatan non-kurikuler lainnya termasuk praktik manasik haji mini, simulasi pelaksanaan zakat fitrah, dan kunjungan sosial ke panti asuhan. Guru juga membimbing siswa untuk aktif dalam organisasi keagamaan seperti tim rohis madrasah. Semua aktivitas ini tidak hanya mendukung penguatan karakter peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik pembiasaan dan kegiatan non-kurikuler ini memperkuat temuan bahwa pendidikan karakter tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada pembelajaran di kelas, tetapi membutuhkan dukungan budaya sekolah yang konsisten. Lingkungan madrasah yang kondusif secara moral dan spiritual menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi nilai-nilai pendidikan Islam di MIM Pone.

4. Keteladanan Guru sebagai Media Internalisasi Nilai

Selain melalui strategi pembelajaran dan kegiatan pembiasaan, keteladanan guru terbukti menjadi salah satu pilar utama dalam proses integrasi nilai-nilai pendidikan Islam di MIM Pone. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur panutan yang menunjukkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Keteladanan ini berlangsung secara alamiah dan diamati langsung oleh peserta didik dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru-guru di MIM Pone konsisten menunjukkan perilaku religius seperti membiasakan memberi salam kepada siswa, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, berpakaian rapi dan sopan sesuai syariat, serta menyisipkan ungkapan-ungkapan dzikir dan doa dalam percakapan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru menunjukkan kesabaran dan empati, menghindari kekerasan verbal maupun fisik, serta menjunjung tinggi sikap adil dalam memperlakukan siswa. Mereka juga menjadi contoh dalam hal kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, mematuhi jadwal mengajar, serta menyelesaikan administrasi pembelajaran dengan baik.

Dalam penanganan pelanggaran disiplin, guru tidak bersikap otoriter, melainkan mendekati siswa dengan pendekatan persuasif dan edukatif. Misalnya, ketika siswa melakukan kesalahan, guru tidak langsung menghukum, melainkan mengajak berdialog dan mengaitkan tindakan tersebut dengan ajaran Islam mengenai akhlak, tanggung jawab, dan taubat. Pola komunikasi seperti ini menciptakan suasana belajar yang humanis dan mendorong siswa untuk introspeksi dan memperbaiki diri secara sukarela.

Keteladanan guru juga tampak dalam partisipasi aktif mereka dalam kegiatan keagamaan di madrasah, seperti menjadi imam salat berjamaah, membimbing tadarus, dan mengisi kultum setelah salat. Guru juga tidak segan berbagi pengalaman hidup sebagai media edukasi, misalnya tentang pentingnya bersyukur, nilai kerja keras, dan ujian hidup yang harus dihadapi dengan sabar dan tawakal. Hal ini memberikan kedekatan emosional yang kuat antara guru dan siswa, sekaligus memperkuat pesan nilai yang disampaikan.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka sangat menghormati dan meneladani guru-guru mereka, bukan hanya karena peran akademik, tetapi karena sikap dan nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku guru sehari-hari. Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami dan menjalankan nilai-nilai Islam karena melihat

langsung contohnya dalam keseharian guru.

Dengan demikian, keteladanan guru menjadi unsur penting dalam keberhasilan integrasi nilai pendidikan Islam di MIM Pone. Guru bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendidik akhlak dan pembina karakter. Mereka menjadi model nyata dari nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan kepada siswa. Keteladanan ini berfungsi sebagai jembatan antara teori nilai dalam materi pembelajaran dan praktik nilai dalam kehidupan siswa.

5. Refleksi Perilaku Siswa sebagai Cerminan Nilai yang Tertanam

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses integrasi nilai-nilai pendidikan Islam di MIM Pone tercermin secara nyata dalam perilaku dan kebiasaan peserta didik. Perilaku-perilaku tersebut merupakan indikasi keberhasilan pembelajaran nilai, yang tidak hanya ditransmisikan secara verbal atau kognitif, tetapi benar-benar diinternalisasi oleh siswa dan termanifestasi dalam tindakan sehari-hari mereka.

Berdasarkan observasi di lingkungan madrasah, peserta didik menunjukkan berbagai bentuk perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka terbiasa menyapa guru dan sesama teman dengan salam, bersikap sopan dalam bertutur kata, menjaga kebersihan kelas secara bergiliran, serta mengantre dengan tertib ketika di kantin. Ketika salat berjamaah dilaksanakan, siswa menunjukkan kesiapan dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah, bahkan tanpa harus diarahkan secara terus-menerus oleh guru. Dalam kegiatan gotong royong, mereka saling bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menunjukkan rasa tanggung jawab atas kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka memahami nilai-nilai yang diajarkan dan mengakui bahwa pembelajaran serta pembiasaan di madrasah memberikan pengaruh besar dalam cara mereka bersikap dan mengambil keputusan. Beberapa siswa mengaku menjadi lebih sadar akan pentingnya kejujuran, lebih menghargai waktu, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas sekolah dan kehidupan sehari-hari. Ada pula siswa yang menyebutkan bahwa mereka terbiasa mengingatkan teman untuk salat, menganjurkan berkata baik, serta menghindari pergaulan yang tidak sehat.

Dalam interaksi sosial, siswa menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan karakter, saling menghargai, serta menunjukkan empati kepada teman yang sedang mengalami kesulitan. Guru menyampaikan bahwa perilaku-perilaku ini tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembiasaan dan bimbingan yang dilakukan secara konsisten dan menyeluruh. Bahkan, guru menyampaikan bahwa beberapa siswa memperlihatkan perubahan signifikan dari sisi perilaku setelah beberapa bulan mengikuti pembiasaan dan kegiatan madrasah yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Integrasi Nilai Pendidikan Islam

Dalam proses integrasi nilai-nilai pendidikan Islam di MIM Pone, ditemukan sejumlah faktor yang berperan sebagai pendukung keberhasilan program serta faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor ini berperan signifikan dalam memperkuat atau melemahkan efektivitas penanaman nilai kepada peserta didik, baik dari sisi internal sekolah maupun pengaruh eksternal.

Faktor pendukung yang paling dominan adalah komitmen tinggi dari kepala madrasah dan guru-guru dalam menjalankan visi keislaman madrasah. Kepala madrasah secara aktif mengarahkan kebijakan sekolah agar selaras dengan prinsip nilai Islam, mulai dari perencanaan program, pengawasan kegiatan ibadah, hingga pemilihan materi muatan lokal. Guru juga menunjukkan keterlibatan penuh dalam membimbing siswa, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembina akhlak. Mereka tidak sekadar menjalankan tugas administratif, tetapi tampil sebagai teladan nilai yang hidup.

Selain itu, budaya madrasah yang religius dan konsisten menjadi lingkungan yang subur bagi tumbuhnya nilai-nilai Islami. Lingkungan yang dipenuhi dengan simbol dan praktik

keislaman seperti salam, tadarus, salat berjamaah, serta poster-poster motivasi Islami menciptakan suasana yang mendukung internalisasi nilai. Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting. Para orang tua umumnya mendukung program-program sekolah, ikut serta dalam kegiatan keagamaan, dan melanjutkan pembiasaan nilai di rumah. Beberapa orang tua bahkan memberikan donasi atau dukungan fasilitas untuk kegiatan pembinaan karakter di sekolah.

Namun demikian, proses integrasi juga menghadapi beberapa hambatan yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia di kelas. Guru merasa bahwa beban kurikulum yang padat sering kali membatasi ruang untuk menyisipkan nilai-nilai secara mendalam, terutama dalam mata pelajaran umum yang harus mengejar target akademik. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pengembangan aspek afektif siswa jika guru tidak kreatif dan fleksibel dalam mengatur strategi pembelajaran.

Kendala berikutnya adalah minimnya pelatihan atau pembekalan khusus bagi guru non-PAI mengenai metode integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran mereka. Beberapa guru mengaku masih belum percaya diri dalam mengaitkan materi pelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman karena merasa tidak cukup memiliki dasar teologis atau pedagogis untuk itu. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru melalui workshop, pelatihan integratif, atau kolaborasi tim pengajar lintas mata pelajaran.

Di luar sekolah, terdapat pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media digital, yang kerap kali menyajikan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Beberapa siswa terpapar dengan gaya hidup hedonistik, konten kekerasan atau ujaran kebencian di media sosial, serta kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menjaga kontinuitas nilai yang sudah ditanamkan di sekolah. Tidak semua peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang mendukung praktik keagamaan secara konsisten, sehingga sekolah menjadi satu-satunya tempat mereka mendapatkan pendidikan moral yang kuat.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa hambatan, namun dengan adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah, sinergi dengan orang tua, serta budaya madrasah yang terbangun dengan baik, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam di MIM Pone tetap dapat berjalan secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter Islami memerlukan kolaborasi antara visi kelembagaan, kompetensi guru, pembiasaan yang konsisten, dan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi nilai-nilai pendidikan Islam sebagai strategi utama dalam penguatan karakter peserta didik di tingkat dasar. Temuan menunjukkan bahwa integrasi nilai tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya madrasah yang bernuansa religius. Integrasi nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan sikap sosial dalam berbagai konteks pembelajaran dan kehidupan madrasah menjadi cerminan nyata dari pendekatan pendidikan Islam yang holistik. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang menekankan bahwa pendidikan sejati bukan hanya mentransfer ilmu, melainkan juga membentuk akhlak mulia dan jiwa yang terarah pada kebaikan.

Keteladanan guru terbukti menjadi strategi paling efektif dalam proses internalisasi nilai. Guru bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi menjadi figur moral yang memberikan contoh nyata dalam keseharian siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Zakiyah (2020) yang menegaskan bahwa guru adalah aktor utama dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Keteladanan yang konsisten dari guru akan memudahkan siswa meneladani dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam penelitian Hafidz et al. (2025), keteladanan menjadi kunci dalam mengelola pendidikan karakter berbasis nilai-

nilai kitab klasik seperti *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim*, yang memberikan dimensi moral dan spiritual dalam praktik pendidikan di sekolah dasar.

Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan program Jumat Berkah di MIM Pone juga mendukung temuan Milahtul Latifah (2024), yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan spiritual secara rutin mampu memperkuat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keislaman di kalangan peserta didik SMP. Meskipun berbeda tingkat usia dan jenjang pendidikan, prinsip internalisasi nilai melalui pembiasaan terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius dan sosial siswa.

Temuan lain yang menarik adalah strategi integrasi nilai dalam berbagai mata pelajaran umum. Guru IPA misalnya, mengaitkan materi tubuh manusia dengan keagungan ciptaan Allah, sementara guru IPS mengaitkan tugas manusia sebagai khalifah dengan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Strategi ini mendukung gagasan bahwa pendidikan Islam tidak terfragmentasi dalam satu mata pelajaran, melainkan menjiwai seluruh proses pembelajaran. Dalam konteks ini, teori *integrated curriculum* dalam pendidikan Islam sebagaimana dikembangkan oleh Hasan Langgulung menjadi relevan, yakni pendidikan yang menggabungkan unsur spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan pengalaman belajar.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku siswa seperti jujur, bertanggung jawab, dan sopan merupakan hasil dari proses integrasi nilai yang dilakukan secara konsisten dan menyeluruh. Hal ini senada dengan temuan penelitian Sari & Subekti (2023) yang menegaskan bahwa konsistensi budaya sekolah religius berkontribusi langsung pada penguatan karakter peserta didik, terutama dalam aspek kesadaran moral dan kendali diri. Budaya yang mendukung pembiasaan nilai memiliki efek jangka panjang dalam pembentukan kepribadian anak, terutama ketika didukung oleh lingkungan sosial sekolah yang harmonis.

Namun demikian, penelitian ini juga menyingkap sejumlah tantangan. Keterbatasan waktu pembelajaran dan minimnya pelatihan integrasi nilai Islam di kalangan guru non-PAI menjadi hambatan tersendiri. Temuan ini memperkuat laporan dari Rahmawati (2022) yang menemukan bahwa guru sering kesulitan mengaitkan materi pelajaran umum dengan nilai keislaman karena kurangnya pemahaman pedagogis-teologis. Oleh sebab itu, dibutuhkan intervensi kebijakan melalui pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru, sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan penguatan moderasi beragama oleh Kementerian Agama.

Faktor eksternal seperti pengaruh media sosial dan kurangnya pembiasaan nilai di rumah juga menjadi tantangan yang semakin relevan di era digital. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa eksposur anak terhadap konten digital yang tidak terkontrol dapat melemahkan pembiasaan nilai di sekolah jika tidak dibarengi dengan penguatan karakter di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga kesinambungan pembinaan karakter.

Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks pembentukan karakter bukan hanya solusi lokal bagi satuan pendidikan berbasis Islam, tetapi juga relevan secara nasional dalam menghadapi tantangan generasi masa kini. Dalam konteks globalisasi nilai dan krisis identitas di kalangan generasi muda, pendidikan Islam hadir sebagai penopang moral yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga kesadaran spiritual dan sosial yang kuat. Pendekatan ini telah dikenal sebagai *tarbiyah khuluqiyah*, yakni pendidikan akhlak sebagai inti dari transformasi manusia seutuhnya.

Temuan bahwa guru menjadi aktor sentral dalam proses ini mendapat dukungan dari berbagai literatur. Guru bukan hanya menjadi pengajar materi, melainkan teladan moral dan spiritual yang menjadi panutan siswa. Penelitian Azhar & Subando (2025) menegaskan bahwa keteladanan guru dalam disiplin dan kejujuran lebih berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dibanding metode ceramah atau hukuman. Dengan demikian, kepribadian guru

menjadi instrumen pendidikan itu sendiri, bukan sekadar pelengkap proses belajar-mengajar.

Dalam konteks sekolah dasar, strategi penguatan karakter harus mempertimbangkan fase perkembangan anak yang berada pada tahap imitasi. Oleh sebab itu, lingkungan belajar yang kondusif dan nilai yang diterapkan secara konsisten sangat menentukan hasil jangka panjang. Pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika ditanamkan melalui pembiasaan yang terstruktur, seperti yang telah diterapkan di MIM Pone. Strategi ini telah terbukti berhasil menumbuhkan kesadaran religius, tanggung jawab sosial, dan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam proses pendidikan di madrasah tidak berdiri sendiri, melainkan paralel dengan nilai-nilai karakter nasional yang telah dirumuskan dalam kebijakan pendidikan Indonesia. Nilai religiusitas, kejujuran, dan tanggung jawab misalnya, sejalan dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bertentangan dengan misi negara, tetapi justru memperkuat visi pembentukan karakter bangsa yang utuh.

Pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran juga menjadi sorotan. Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Konsep ini ditegaskan dalam kerangka pendidikan Islam klasik yang memadukan ilmu (*ilm*), amal, dan adab sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, integrasi nilai dalam kurikulum harus merambah seluruh jalur pendidikan, mulai dari intrakurikuler, kokurikuler, hingga ekstrakurikuler.

Beberapa penelitian juga mengungkap pentingnya melibatkan peran keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter. Menurut Aulia & Susanti (2021), pendidikan karakter akan lebih kuat jika lingkungan sosial siswa mendukung nilai yang sama dengan sekolah. Maka, program seperti "Jumat Berkah", penggalangan dana sosial, atau kunjungan ke panti asuhan di MIM Pone merupakan jembatan antara sekolah dan masyarakat yang memperkaya pengalaman nilai peserta didik.

Namun tantangan tidak dapat diabaikan. Guru masih menghadapi keterbatasan waktu untuk pembelajaran berbasis nilai akibat tuntutan kurikulum yang padat. Sementara itu, pengaruh lingkungan digital yang tidak terkontrol juga menjadi ancaman nyata bagi konsistensi internalisasi nilai. Beberapa siswa membawa nilai-nilai konsumtif dan individualistik dari media sosial ke dalam lingkungan sekolah. Ini mengindikasikan bahwa penguatan karakter tidak cukup hanya dari sisi strategi internal sekolah, tetapi perlu ada kontrol dan literasi digital dari pihak orang tua dan negara.

Dalam konteks ini, kebijakan yang mendukung pelatihan guru secara rutin menjadi kebutuhan mendesak. Kurikulum juga perlu dirancang lebih fleksibel agar memungkinkan penyisipan nilai dalam setiap mata pelajaran. Beberapa negara telah mengembangkan *value-based curriculum* yang mengintegrasikan dimensi moral dalam setiap topik pelajaran. Indonesia bisa mengadaptasi pendekatan serupa dalam kerangka madrasah berbasis nilai sebagai solusi sistemik.

Secara konseptual, pendidikan Islam yang berhasil menanamkan karakter tidak hanya menghasilkan siswa yang taat secara ritual, tetapi juga etis dalam berinteraksi sosial. Dengan menanamkan nilai kejujuran, kerja sama, kasih sayang, dan toleransi, madrasah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang religius secara formal, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Hal ini penting dalam konteks Indonesia yang plural dan rentan terhadap konflik identitas. Maka, integrasi nilai Islam dalam pendidikan tidak boleh bersifat eksklusif, tetapi harus mampu mendorong inklusivitas, empati, dan kontribusi terhadap kemanusiaan.

Dengan menelaah hasil penelitian dan refleksi kebijakan di atas, dapat ditegaskan bahwa

integrasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan dasar bukan sekadar wacana normatif, tetapi merupakan pendekatan praktis dan strategis dalam menjawab kebutuhan pembentukan karakter bangsa. Pendidikan Islam bukan hanya milik madrasah, tetapi menjadi model alternatif yang relevan bagi sistem pendidikan nasional yang tengah mencari arah dalam menghadapi krisis moral dan nilai di tengah kemajuan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Pone Kabupaten Gorontalo merupakan strategi efektif dalam penguatan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, religiusitas, dan sikap sosial berhasil diinternalisasi melalui kombinasi strategi pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta budaya madrasah yang religius. Pendekatan integratif ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mengalami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memegang peran sentral dalam proses ini, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembina moral. Lingkungan sekolah yang mendukung serta keterlibatan orang tua turut menjadi faktor pendukung yang signifikan. Meskipun demikian, sejumlah hambatan masih ditemukan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya pelatihan integrasi lintas mata pelajaran, serta tantangan dari lingkungan sosial dan digital yang belum kondusif terhadap penguatan nilai-nilai Islam.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemaparan model praktik integrasi nilai pendidikan Islam yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan holistik di tingkat pendidikan dasar. Temuan ini memperkuat pentingnya pendidikan Islam yang tidak terfragmentasi dalam ruang kelas, melainkan hadir secara menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Pendekatan ini juga membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar madrasah dan sekolah Islam memperkuat sinergi antara pembelajaran nilai secara eksplisit dan pembiasaan nilai secara implisit. Pemerintah dan lembaga terkait perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam merancang pembelajaran lintas kurikulum yang bernuansa nilai. Keterlibatan orang tua dan komunitas juga harus ditingkatkan sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan. Selain itu, perlu dikembangkan model integrasi nilai Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman, khususnya dalam menghadapi era digital dan dinamika sosial yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N., & Susanti, A. (2021). Peranan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa jenjang pendidikan dasar. *Primary Education Journal (Pej)*, 5(1), 24–30.
- Azhar, D., & Subando, J. (2025). Membentuk karakter disiplin anak didik melalui keteladanan guru. *Tarbiyah Islamiyah*, 14(1), 347–356.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendi, R. (2020). Pendidikan karakter di sekolah. Jawa Timur: Qiara Media.
- Fikri, M., & Akmaluddin, A. (2024). Pendidikan Pancasila dan implikasinya terhadap pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(11), 241–249.
- Ghazali, A. (n.d.). *Ihya Ulumuddin (Terj.)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hafidz, M. (2025). Peran Adab al-ʿAlim wa al-Mutaʿallim Imam Nawawi dalam strategi pengelolaan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Journal of Islamic Education*, 4(1), 22–38.
- Hanifa, N. L., & Sofa, A. R. (2025). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 1–6.

- Ikhsan, M. (2023). Implementasi pendidikan nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *UNISAN Jurnal: Manajemen dan Pendidikan*, 2(4), 286–301.
- Iqbal, M. (2020). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis anjuran menceritakan kisah Bani Israil: Studi ma'ani al-hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 231–254.
- Latifah, M., & Irawan, H. (2024). Penguatan pendidikan karakter dalam integrasi nilai-nilai Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 407–416.
- Lubis, P. (2024). Penerapan kurikulum merdeka berbasis proyek pada kokurikuler keagamaan di MTS Cendikia Medan. *Jurnal Mudarrisuna*, 14(3), 359–380.
- Mu'tafi, A. (2020). Pilar-pilar manajemen sumber daya manusia (MSDM) dalam menghadapi era global. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 106–125.
- Nata, A. (2003). Pendidikan Islam dan tantangan modernitas. Jakarta: Grasindo.
- Nurfadila, H., Kurrahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional. *Journal of Creative Student Research*, 2, 158–168.
- Nurrahman, J. A. (2024). Pengembangan program pembelajaran kokurikuler berbasis Islam pada jenjang sekolah menengah atas. *Singularitas: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 31–39.
- Rahmawati, S. (2022). Kendala guru non-PAI dalam integrasi nilai Islam pada mata pelajaran umum. *Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 77–89.
- Rahmania, S., & Tabroni, I. (2021). Relevansi pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter bangsa di era digital. *LEBAH: Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 14(2), 41–46.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sari, D., & Subekti, A. (2023). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 9(3), 112–125.
- Zakiah, R. (2020). Keteladanan guru sebagai strategi pendidikan karakter berbasis nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 66–78.